

Dampak Penggunaan QRIS Pembangunan Ekonomi Digital Pada Pelaku UMKM

Menik Hardiyanti¹, Sedya Santosa²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 22204092003@student.uin-suka.ac.id

Article History:

Received: 22 Agustus 2024

Revised: 22 Oktober 2024

Accepted: 26 Oktober 2024

Keywords: *UMKM, QRIS, Ekonomi*

Abstract: *Digitalisasi memberikan dampak positif dalam perkembangan teknologi di Indonesia termasuk di bidang ekonomi. Adanya teknologi ini membuat pelaku usaha UMKM bisa memberikan manfaat dalam usahanya termasuk dalam pembayaran non tunai QRIS. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak penggunaan QRIS dalam pelaku usaha UMKM di Balikpapan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa QRIS membantu dalam pelaku usaha UMKM dalam QRIS proses transaksi lebih efektif dan efisien dan mengurangi risiko pencurian mata uang, Hambatan yang menjadi kendala masih banyak para pedagang yang belum paham penggunaan QRIS, dan para pelanggan yang belum bisa jujur dalam penggunaan QRIS dalam proses pembayaran.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkembang pesat dipengaruhi oleh perkembangan digital. Di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan digital yang pesat, evolusi teknologi canggih ditambah dengan penyebaran informasi yang luas dapat secara signifikan meningkatkan ekspansi ekonomi digital, sekaligus memfasilitasi penggabungan cepat sistem keuangan digital dalam suatu negara, seperti Indonesia. Manifestasi penting dari persimpangan antara teknologi informasi dan ekonomi digital yang berkembang dapat diamati melalui penerapan metode pembayaran transaksi non tunai, yang telah muncul sebagai komponen penting dari kegiatan ekonomi modern.

Dalam kerangka sistem pembayaran non tunai, penekanan pelaksanaan kebijakan terutama diarahkan untuk melakukan inisiatif substansial yang bertujuan untuk mengurangi risiko terkait sekaligus meningkatkan efisiensi keseluruhan proses pembayaran, seperti yang disorot oleh temuan Paramitha dan Kusumaningtyas pada tahun 2020. Ketika kita menavigasi kompleksitas ekonomi digital, sangat penting untuk mengakui bahwa otoritas perbankan sentral Indonesia rajin terlibat dalam memperkuat peran regulasi dan tanggung jawabnya mengenai sistem pembayaran, terutama dalam kaitannya dengan mekanisme pembayaran non tunai, sambil dengan cermat mengamati kemajuan teknologi yang sedang berlangsung dan potensi risiko yang mungkin timbul.

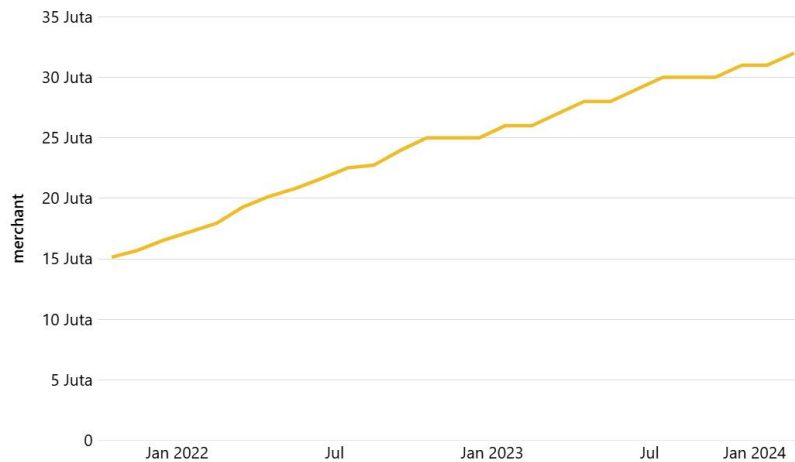
Selain itu, pendekatan proaktif ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan ekosistem pembayaran yang aman dan efisien tetapi juga berusaha untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pertumbuhan dalam sektor keuangan. Pada akhirnya, integrasi strategis teknologi canggih ke dalam kerangka keuangan berfungsi sebagai landasan untuk membentuk

ekonomi digital yang kuat, yang secara signifikan dapat menguntungkan lanskap ekonomi nasional secara keseluruhan.

Salah satu inovasi dari perkembangan digital ini adalah penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sebagai metode pembayaran digital yang efisien dan mudah (Houston, 2019). QRIS digunakan untuk mendukung transaksi elektronik khususnya antar pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). (BI, 2020). Untuk secara efektif memfasilitasi tren pertumbuhan metode transaksi non tunai dan contactless yang semakin lazim dalam ekonomi digital kontemporer, otoritas perbankan sentral Indonesia, yang dikenal sebagai Bank Indonesia, telah memperkenalkan kerangka pembayaran online inovatif yang disebut dengan Quick Response Indonesian Standard, disingkat QRIS.

Inisiatif ini merupakan kemajuan signifikan yang dipelopori oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), dengan tujuan membangun sistem pembayaran yang tidak hanya dipercepat dan ramah pengguna tetapi juga tunduk pada pengawasan peraturan, sehingga memastikan bahwa semua transaksi dilakukan melalui portal tunggal yang efisien (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020). Sistem QRIS, yang merupakan singkatan dari Quick Response Indonesian Standard, menggunakan QR Code unik yang digunakan untuk melakukan transaksi keuangan, memanfaatkan kerangka kerja yang beroperasi pada sistem uang elektronik berbasis server, dompet digital (umumnya dikenal sebagai e-wallet), dan platform mobile banking, dan secara resmi diluncurkan pada 1 Januari 2020 (Silalahi et al., 2022). Penerapan sistem transaksi pembayaran digital ini siap untuk menghasilkan sejumlah besar keuntungan, tidak hanya untuk pemilik bisnis dan pedagang yang terlibat dalam transaksi ini tetapi juga untuk populasi yang lebih luas, yang akan mendapat manfaat signifikan dari efisiensi dan kenyamanan yang diperkenalkan oleh kemajuan teknologi ini.

Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia semakin berkembang dan memberikan pengaruh bagi perekonomian Indonesia. Mengutip data dari (dpjb, 2023) pada tahun 2019 bahwa pengaruh UMKM bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia 60,5% membuka lapangan pekerjaan 123,3 ribu dan mengurangi dampak pengangguran negeri ini. Dalam mengembangkan usahanya perkembangan teknologi mempengaruhi segala aspek termasuk ekonomi. Adapun data dari Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), pada Maret 2024 ada sekitar 32 juta pedagang (*merchant*) yang melayani pembayaran dengan QRIS. Jumlahnya meningkat 28% dibanding Maret tahun lalu (*year-on-year/yoy*) serta menjadi rekor tertinggi baru. Kenaikan *merchant* ini beriringan dengan makin banyaknya konsumen (*user*) yang bertransaksi lewat QRIS. Pada Maret 2024 jumlah pengguna QRIS meningkat 50% (*yoy*) menjadi 48 juta pengguna. Hal tersebut dilakukan oleh BI dalam mendorong perluasan digitalisasi UMKM sebagai bagian dalam upaya memberdayakan UMKM dan menarik lebih. Pertumbuhan konsumen dan pedagang ini lantas mendorong naiknya transaksi. ASPI mencatat, pada Maret 2024 volume transaksi QRIS meningkat 199% (*yoy*) menjadi 374 juta transaksi. Kemudian nilai total transaksinya tumbuh 223% (*yoy*) menjadi Rp 42 triliun. QRIS adalah fasilitas pembayaran digital dari Bank Indonesia (BI). Dengan fasilitas ini pedagang dan konsumen bisa melakukan transaksi nontunai dengan memindai kode QR menggunakan *smartphone*.



Sumber:
 Bank Indonesia (BI)
 Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

Informasi Lain:

Gambar 1. Jumlah Merchants QRIS di Indonesia (Januari 2022-Maret 2024)

Digitalisasi ekonomi merupakan langkah akselerasi pengembangan UMKM digital di tengah berkembang pesatnya teknologi digital. Adapun tujuan untuk meningkatkan efisiensi dari aktivitas operasional bisnis (Sasana, 2022). Digitalisasi dalam ekonomi memiliki beberapa program baik dalam bidang pemasaran digital (E-commerce), pembukuan (E-Financing), sarana pembayaran digital untuk memudahkan transaksi UMKM (E-Payment) atau yang disebut QRIS. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) atau yang disingkat QRIS merupakan kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sebagai metode pembayaran digital yang efisien dan mudah. Fungsi QRIS untuk memudahkan dalam proses pembayaran agar lebih cepat dan efisien (Sofyan, 2017).

Perkembangannya teknologi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat pada saat ini, tetapi teknologi ini tidak bisa semua masyarakat bisa erasakannya. Melihat di Indonesia bahwa demografi pelaku usaha UMKM tidak semua bisa menggunakannya menjadi kendala dalam penerapan digitalisasi ekonomi ini berlangsung. Dalam hal ini penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh QRIS sebagai metode pembayaran non tunai dalam pelaku UMKM di Kota Balikpapan.

LANDASAN TEORI

Persepsi Kemudahan Pengguna

Fusiler dan Durlabhji mengemukakan proposisi bahwa berbagai penentu yang mempengaruhi persepsi individu mengenai kenyamanan penggunaan mencakup pengalaman subjektif menggunakan alat berteknologi maju yang memfasilitasi pelaksanaan tugas yang dimaksud, kemampuan untuk terlibat secara efektif dengan layanan teknologi perdagangan seluler, dan tidak adanya kebutuhan untuk pengurangan tenaga substansif untuk mencapai interaksi ini (Ningsih et al., 2021).

Persepsi Risiko

Featherman dan Pavlou (2003) mengartikulasikan bahwa konsep persepsi risiko secara fundamental mewujudkan penilaian kognitif individu mengenai ketidakpastian yang melekat dan potensi konsekuensi yang tidak diinginkan yang terkait dengan pemanfaatan produk atau layanan tertentu, sebagaimana dikuatkan oleh penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Silalahi dkk.

(2022). Interpretasi subjektif dari risiko tersebut dapat sangat berdampak dan membentuk tingkat kepercayaan individu secara keseluruhan, yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Intinya, persepsi risiko yang meningkat yang dimiliki seseorang biasanya berkorelasi dengan rasa percaya diri yang berkurang, sedangkan persepsi risiko yang lebih rendah cenderung menumbuhkan peningkatan tingkat kepercayaan diri dan kepercayaan pada hasil. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa memahami dinamika antara persepsi risiko dan kepercayaan diri sangat penting untuk memahami perilaku konsumen dalam berbagai konteks.

Quick Response [QR] Code Indonesian Standard (QRIS)

Penerapan standar kode QR Nasional melalui kerangka QRIS menghadirkan banyak keuntungan, yang dapat digambarkan sebagai berikut (Hutagalung et al., 2021). Bagi pengguna keuntungannya yaitu 1) Transaksi dipercepat dan tetap terus diperbarui, sehingga secara signifikan mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pertukaran keuangan. 2) Individu tidak lagi terbebani oleh kebutuhan membawa uang tunai fisik, yang tidak hanya mengurangi beban mengelola mata uang tetapi juga meningkatkan kenyamanan dalam transaksi harian. 3) Sistem ini secara inheren aman dan terjamin, karena semua Penyedia Layanan Pembayaran (PJSP) yang berafiliasi dengan inisiatif QRIS diberi wewenang dan dipantau secara ketat oleh Bank Indonesia, memastikan tingkat pengawasan dan kepatuhan terhadap peraturan yang tinggi. 4) Selain itu, pengguna mendapat manfaat dari pencatatan sistematis pengeluaran mereka, yang membantu dalam pengelolaan keuangan pribadi dan penganggaran.

Keuntungan bagi pedagang yaitu 1) Semua transaksi dicatat dengan cermat, dan pedagang dapat masuk langsung ke akun mereka, memfasilitasi pemantauan yang mudah dan pengawasan oleh badan usaha masing-masing, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas. 2) Selain itu, pemanfaatan QRIS dapat secara signifikan meningkatkan upaya branding, memungkinkan bisnis untuk menumbuhkan citra modern yang beresonansi dengan konsumen yang paham teknologi. 3) Sistem ini dirancang untuk menjadi sangat praktis, karena memerlukan penggunaan hanya satu kode QRIS, menyederhanakan proses pembayaran untuk pedagang dan pelanggan. 4) Perlu juga dicatat bahwa kerangka kerja QRIS tidak hanya terjangkau tetapi juga bebas biaya untuk Usaha Mikro, yang dapat sangat membantu dalam operasionalnya keberlanjutan. 5) Metode pembayaran ini menghilangkan kebutuhan untuk transaksi tunai, sehingga mengurangi risiko yang terkait dengan pencurian dan komplikasi yang timbul dari mata uang palsu. 6) Selain itu, dengan memanfaatkan QRIS, bisnis dapat membangun profil kredit yang dapat memfasilitasi perolehan pinjaman di masa depan, sehingga meningkatkan kelayakan finansial mereka. 7) Akhirnya, dengan mengadopsi teknologi ini, bisnis dapat mengikuti tren pasar saat ini, yang dapat menyebabkan peningkatan penjualan dan penjualan profitabilitas keseluruhan, menyelaraskannya dengan lanskap preferensi dan perilaku konsumen yang berkembang.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999, yang kemudian diubah dan diperbarui menjadi Undang-Undang No. 20, Pasal 1 tahun 2008, tentang klasifikasi dan definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, penggambaran berikut dapat diartikulasikan yaitu a) usaha mikro didefinisikan sebagai entitas ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan dan/atau kepemilikan tunggal, yang memenuhi kriteria khusus untuk usaha mikro yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang [1]] dari kerangka legislatif ini. b) usaha kecil, pada Di sisi lain, dicirikan sebagai entitas ekonomi produktif independen yang dioperasikan oleh individu atau badan perusahaan, yang tidak beroperasi sebagai anak perusahaan atau cabang perusahaan besar, dan tidak secara langsung atau tidak langsung dikendalikan atau dimiliki oleh individu wiraswasta atau perusahaan besar, dan mereka harus

sesuai dengan definisi perusahaan swasta sebagaimana dirujuk dalam dokumen hukum ini. c) Perusahaan menengah diidentifikasi sebagai entitas ekonomi produktif independen yang dikelola oleh individu atau organisasi bisnis, yang juga bukan anak perusahaan atau cabang dari entitas perusahaan yang lebih besar, dan tidak dikendalikan atau dimiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh perusahaan kecil atau besar dan harus mematuhi kriteria yang ditetapkan mengenai kekayaan bersih atau pendapatan penjualan tahunan sebagaimana diartikulasikan dalam undang-undang ini (Holy, 2017).

Kriteria UMKM

Pasal 6 UU No. 20 Tahun 2008 dengan cermat menggambarkan kriteria khusus yang berkaitan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dengan fokus pada persyaratan modal yang diartikulasikan secara komprehensif sebagai berikut: a) Ketentuan tentang usaha mikro mengharuskan entitas tersebut memiliki kekayaan bersih yang tidak melebihi ambang batas Rp50.000.000, angka yang secara eksplisit tidak termasuk penilaian tanah dan bangunan yang digunakan untuk operasi bisnis, atau sebagai alternatif, mereka harus menunjukkan pendapatan penjualan tahunan yang tetap atau di bawah Rp300.000.000, sehingga memastikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tetap berada dalam batas klasifikasi ekonomi mikro. b) Dalam hal usaha kecil, kriteria yang diperlukan menetapkan bahwa perusahaan tersebut harus mempertahankan kekayaan bersih yang berkisar dari melebihi Rp50.000.000 hingga Rp 500.000.000, penilaian yang sama tidak termasuk aset tanah dan bangunan yang digunakan untuk bisnis, ditambah dengan kinerja penjualan tahunan yang melebihi Rp300.000.000 tetapi tidak melebihi Rp 2.500.000.000, sehingga membedakannya dari Usaha mikro berdasarkan peningkatan kemampuan keuangannya. c) Terakhir, klasifikasi usaha menengah ditentukan oleh persyaratan memiliki kekayaan bersih yang lebih besar dari Rp 500.000.000 dan hingga batas maksimum Rp10.000.000.000, dengan tidak termasuk tanah dan bangunan di mana perusahaan berada, selain hasil penjualan tahunan yang melebihi Rp 2.500.000.000 namun tetap berada dalam batas atas Rp 50.000.000.000, dengan demikian, merangkum segmen lanskap bisnis yang lebih luas dan lebih substansif (Suci, 2017).

Sistem Pembayaran Digital

Menurut wawasan ilmiah Mulyadi, suatu sistem dapat dipahami secara komprehensif sebagai kumpulan kohesif dari berbagai elemen atau komponen yang saling berhubungan yang memiliki tingkat saling ketergantungan yang signifikan satu sama lain, berfungsi secara kolaboratif secara sinkron untuk berhasil mencapai tujuan atau tujuan tertentu (Musthofa et al., 2020). Konsep pembayaran dapat diartikulasikan sebagai tindakan mentransfer sejumlah sumber daya keuangan tertentu, biasanya diwakili dalam bentuk uang, dari individu atau entitas yang memulai pembayaran, yang dikenal sebagai pembayar, ke individu atau entitas yang menerimanya, disebut sebagai penerima.

Sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Bank Indonesia, sistem pembayaran dapat dicirikan sebagai kerangka kerja rumit yang mencakup serangkaian aturan yang ditetapkan, struktur kelembagaan, dan mekanisme tambahan yang secara kolektif memfasilitasi transfer sumber daya moneter untuk memenuhi kewajiban yang muncul sebagai akibat dari berbagai kegiatan ekonomi (Rayadi & Maradesa, 2021). Pembayaran digital, di sisi lain, dapat secara ringkas didefinisikan sebagai aktivitas transaksi keuangan yang secara fundamental berakar pada kerangka teknologi canggih. Dalam ranah pembayaran digital, sumber daya moneter disimpan dalam format digital, kemudian diproses, dan akhirnya diterima dalam bentuk informasi yang bersifat digital dan elektronik.

Transaksi yang dilakukan melalui sistem pembayaran digital biasanya dijalankan menggunakan aplikasi perangkat lunak tertentu, kartu pembayaran yang ditunjuk, serta bentuk

mata uang elektronik, yang telah merevolusi cara transaksi dilakukan. Sistem pembayaran digital inovatif ini berfungsi sebagai mekanisme penting yang memungkinkan konsumen melakukan transaksi untuk akuisisi barang atau jasa melalui platform online, sehingga mengubah proses pembelian tradisional menjadi pengalaman digital yang mulus (Tarantang et al., 2019).

Quick Response [QR] Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesia Standard, yang biasa disebut sebagai QRIS, merupakan standar nasional untuk sistem pembayaran berbasis QR Code yang telah resmi didirikan dan dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI), dengan tujuan utama merampingkan dan memfasilitasi transaksi pembayaran di seluruh lanskap ekonomi Indonesia yang beragam (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020). Kode QR itu sendiri adalah serangkaian kode rumit yang merangkum data atau informasi penting, yang dapat mencakup berbagai elemen seperti identitas pedagang atau pengguna, denominasi pembayaran tertentu, dan/atau mata uang yang digunakan, yang semuanya dapat ditafsirkan secara akurat oleh alat khusus yang dirancang untuk pelaksanaan transaksi pembayaran (Kristanti & Marta, 2021).

Implementasi pembayaran digital melalui kerangka kerja QRIS dilakukan melalui aplikasi uang elektronik berbasis server yang inovatif, serta melalui dompet digital dan platform mobile banking yang telah mendapatkan daya tarik signifikan di wilayah tersebut. Dalam hal fungsionalitas operasional, sistem QR Code yang digunakan oleh QRIS mengadopsi Merchant Presented Mode (MPM), yang selanjutnya didukung oleh spesifikasi interkoneksi yang memfasilitasi transaksi tanpa batas antara berbagai penyelenggara dalam ekosistem pembayaran.

Akibatnya, ketika pengguna ingin memulai transaksi, mereka hanya perlu memindai Kode QR yang telah ditampilkan secara jelas oleh pedagang, yang merupakan operator bisnis yang telah menjalin hubungan kerja sama dengan Penyedia Layanan Sistem Pembayaran (PJSP); kasir, dalam skenario ini, hanya mengawasi status transaksi melalui antarmuka aplikasi tanpa memerlukan mesin kasir fisik apa pun. Apa yang sangat penting tentang pembayaran yang dilakukan melalui kerangka kerja QRIS adalah bahwa mereka dapat dieksekusi sepenuhnya tanpa memerlukan kotak kas fisik, sehingga meningkatkan kenyamanan dan efisiensi bagi pengguna dan pedagang. Berbagai aplikasi di Indonesia telah berhasil terintegrasi dengan sistem QRIS, termasuk namun tidak terbatas pada LinkAja, OVO, Gopay, DANA, Yap! , TBank, Mandiri e-cash, serta berbagai solusi mobile banking lainnya yang telah muncul sebagai pilihan yang layak bagi konsumen dan bisnis di lanskap keuangan digital (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam batas-batas studi khusus ini dicirikan sebagai bersifat deskriptif secara kualitatif, yang menunjukkan bahwa mereka bertujuan untuk memberikan pemahaman yang bernuansa tentang materi pelajaran yang dihadapi. Seperti yang diartikulasikan oleh Creswell dan Creswell dalam publikasi 2007 mereka, penelitian deskriptif berfungsi sebagai kerangka metodologis yang dirancang untuk menjelaskan dan memahami fenomena tertentu atau skenario kontekstual dengan cara yang luas dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk eksplorasi topik yang komprehensif. Untuk mengatasi masalah inti yang sedang diselidiki secara efektif, penelitian ini merumuskan serangkaian pertanyaan umum dan khusus, seperti dicatat oleh (Burhan, 2006), yang berfungsi untuk memandu proses penelitian. Dalam lingkup penyelidikan ini, penelitian ini mengacu pada tiga sumber berbeda dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menggunakan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS), yang merupakan aspek penting dari fokus penelitian ini. Untuk

lebih meningkatkan dan menguraikan temuan yang disajikan dalam penelitian ini, berbagai studi literatur dimasukkan, yang meliputi artikel jurnal, buku ilmiah, dan berbagai sumber akademik lainnya yang berkontribusi pada kedalaman analisis. Teknik yang digunakan untuk analisis data selama penelitian ini mencakup serangkaian proses sistematis, dimulai dengan pengurangan data, yang berfungsi untuk menyaring informasi ke dalam komponen yang paling penting. Setelah langkah awal ini, fase presentasi data, juga disebut sebagai Data Tampilan, digunakan untuk mengatur dan memvisualisasikan informasi secara efektif untuk pemahaman yang lebih jelas. Akhirnya, penelitian ini memuncak dalam penarikan kesimpulan, sebuah proses yang dilaksanakan dengan cermat untuk memastikan bahwa temuan tersebut valid dan dapat diandalkan, dalam apa yang bisa disebut kerangka analisis yang komprehensif. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang signifikan tentang kompleksitas UMKM yang beroperasi dalam sistem pembayaran QRIS. Secara keseluruhan, kombinasi metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis data yang ketat menggarisbawahi ketelitian ilmiah yang dengannya penelitian ini telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut temuan yang diperoleh dari studi penelitian ekstensif yang dilakukan dengan cermat melibatkan beragam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berlokasi di lingkungan perkotaan Balikpapan, yang telah mengadopsi sistem pembayaran QRIS sebagai alat transaksi keuangan modern, telah dijelaskan bahwa penerapan QRIS secara signifikan meningkatkan efisiensi dan efektivitas peserta bisnis selama proses transaksi yang rumit. Kehadiran dan pemanfaatan sistem QRIS memainkan peran penting dalam memperkuat keamanan pendapatan bagi perusahaan-perusahaan ini dan secara bersamaan memberikan dukungan yang kuat untuk mekanisme transaksi keseluruhan yang digunakan oleh pedagang. Sebagai konsekuensi langsung dari integrasi QRIS ke dalam kerangka operasional mereka, pedagang UMKM telah melaporkan peningkatan nyata dalam pendapatan harian mereka, yang telah diukur dalam kisaran sekitar 5 hingga 10 unit per hari. Adopsi QRIS tidak hanya membantu melindungi pedagang UKM ini dari potensi kegiatan penipuan tetapi juga mengurangi risiko yang melekat terkait dengan pencurian mata uang, sementara secara bersamaan memfasilitasi upaya pemerintah yang ditujukan untuk kemajuan dan proliferasi ekonomi digital dalam lanskap ekonomi yang lebih luas. Namun, sangat penting untuk dicatat bahwa pedagang UMKM menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal memproses pengembalian uang kepada pelanggan, apakah itu melibatkan jumlah besar atau jumlah yang relatif kecil, terutama karena kompleksitas yang diperkenalkan oleh sistem pembayaran non tunai yang tidak memiliki fleksibilitas penanganan tunai tradisional. Dengan demikian, interaksi antara adopsi QRIS dan tantangan operasional yang dihadapi oleh UMKM menggarisbawahi perlunya dukungan dan adaptasi berkelanjutan dalam lingkungan transaksi keuangan yang berkembang pesat.

Manfaat

Di antara sepuluh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang kami berkesempatan untuk mewawancarai, ada sentimen yang lazim mengenai keuntungan signifikan yang diberikan penerapan Kode Respon Cepat Standar Indonesia (QRIS) masing-masing bisnis. Seorang peserta, diidentifikasi sebagai 001, mengartikulasikan bahwa, “keuntungan yang saya alami secara pribadi dengan QRIS sangat praktis, ditandai dengan efisiensi dan kecepatan, kesederhanaan dalam penggunaan, peningkatan standar kebersihan, serta menawarkan perlindungan terhadap sirkulasi

mata uang palsu; lebih jauh lagi, penting untuk dicatat bahwa semua transaksi keuangan yang dilakukan melalui QRIS secara sistematis dicatat secara otomatis.” Dalam nada yang sama, peserta 003 berkomentar, “pendapatan yang dihasilkan sangat dimaksimalkan karena memungkinkan inklusivitas yang lebih besar di berbagai demografi, terutama menguntungkan individu yang kurang cenderung membawa uang fisik pada orang mereka.” Melanjutkan garis pemikiran ini, peserta 005 menyatakan, “tidak perlu menanggung ketidaknyamanan memberikan perubahan yang tepat, karena pembayaran selaras dengan harga yang tercantum melalui sistem QRIS.” Sentimen ini digemakan oleh peserta 002, yang menambahkan, “sama sekali tidak ada persyaratan untuk pertukaran verbal mengenai penyediaan denominasi kecil atau permen.” Lebih lanjut, peserta lain, yang diidentifikasi sebagai 007, menekankan, “Munculnya QRIS ini sebagai aplikasi yang terintegrasi ke dalam sistem pembayaran sangat penting untuk memastikan bahwa kita tetap selaras dengan perkembangan pesat di masyarakat kontemporer dan kemajuan teknologi.” Pernyataan ini sejalan secara koheren dengan penelitian ilmiah sebelumnya, yang menjelaskan bahwa QRIS tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang substansif tetapi juga berfungsi sebagai metode pembayaran alternatif yang layak sementara secara bersamaan mengurangi kebutuhan untuk kontak fisik selama transaksi.

Kemudahan

Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari pengalaman subjektif mengenai keramahan pengguna sistem QRIS, telah diamati bahwa semua pemangku kepentingan yang diwawancarai yang terlibat dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan suara bulat mengungkapkan sentimen kolektif mereka bahwa memanfaatkan QRIS ini sangat mudah dan tidak rumit. Konsensus ini diilustrasikan dengan tepat dalam kesaksian yang diberikan oleh peserta 005, yang dengan tegas menyatakan, “Sangat mudah; seseorang hanya perlu memindai kode QR yang mudah diakses menggunakan perangkat seluler yang dimiliki oleh pembeli atau konsumen,” dan lebih lanjut menjelaskan, “Ini sangat nyaman dan tidak memerlukan proses yang rumit,” serta mencatat, “Sederhana karena saya hanya perlu menyajikan kode QR untuk memfasilitasi transaksi pembayaran.” Selanjutnya, peserta 001 menguatkan perspektif ini dengan menegaskan, “Memang, sistem ini mudah dipahami, dan efisiensi serta fleksibilitasnya meningkat secara signifikan, terutama ketika ada koneksi internet yang andal dan kuat.” Deklarasi yang dibuat oleh berbagai pelaku UMKM menggarisbawahi keyakinan kolektif mereka bahwa implementasi QRIS berpotensi merampingkan proses pembayaran, sehingga meningkatkan kepraktisan dan efisiensi secara keseluruhan. Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, yang telah menjelaskan gagasan bahwa QRIS memainkan peran penting dalam menyederhanakan pelaksanaan transaksi komersial yang melibatkan kegiatan jual beli.

Kendala

Banyak hambatan masih ada dalam bidang komersial, terutama dimanifestasikan melalui sebagian besar pedagang yang tidak memiliki pemahaman komprehensif tentang kerangka operasional dan keunggulan fungsional yang melekat dalam pemanfaatan Kode Respon Cepat Standar Indonesia (QRIS), ditambah dengan jumlah pelanggan yang menunjukkan kurangnya transparansi dan integritas dalam penggunaan QRIS selama proses transaksi pembayaran. Dengan sungguh-sungguh diantisipasi bahwa akan muncul kebutuhan mendesak untuk evaluasi menyeluruh dan penilaian kritis dari berbagai pemangku kepentingan, di samping upaya sosialisasi yang efektif dan strategis yang diatur oleh Bank Indonesia (BI) dan entitas pemerintah, yang bertujuan untuk menumbuhkan kejelasan dan ketegasan dalam pembentukan kerangka

peraturan yang memastikan penerapan data QRIS yang adil dan bermanfaat diakui dan dialami di seluruh spektrum masyarakat. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi dan penerimaan luas QRIS bergantung pada upaya kolektif dari semua pihak yang terlibat, memerlukan pendekatan terpadu untuk pendidikan, regulasi, dan keterlibatan masyarakat untuk memaksimalkan dampak dan utilitasnya bagi masyarakat pada umumnya.

KESIMPULAN

Adopsi dan integrasi Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS), yang berfungsi untuk mempromosikan dan merampingkan transaksi keuangan non tunai sekaligus meningkatkan efisiensi operasional, telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam pendapatan harian yang dihasilkan oleh usaha kecil dan menengah (UKM), yang merupakan kontributor penting bagi lanskap ekonomi secara keseluruhan. Di ranah sistem pembayaran elektronik, QRIS tidak hanya memberikan keuntungan signifikan seperti keramahan pengguna, peningkatan efisiensi, dan peningkatan transparansi dalam proses administrasi, tetapi juga mewakili pergeseran transformatif menuju praktik keuangan modern yang menguntungkan konsumen dan bisnis. Namun demikian, sangat penting untuk mengakui dan mengatasi tantangan kritis yang ditimbulkan oleh infrastruktur teknologi informasi yang ada, yang harus dikembangkan dan dipelihara secara memadai untuk sepenuhnya memanfaatkan kemampuan QRIS. Tugas mengatasi rintangan infrastruktur ini memang merupakan upaya yang kompleks, membutuhkan investasi besar dalam sumber daya dan perencanaan strategis. Selain itu, ini melibatkan pemahaman komprehensif tentang lanskap teknologi, serta kemampuan untuk menerapkan solusi efektif yang dapat menjembatani kesenjangan antara kemampuan saat ini dan keadaan keunggulan operasional yang diinginkan. Pada akhirnya, keberhasilan navigasi tantangan ini akan sangat penting dalam memastikan bahwa UKM dapat memanfaatkan potensi penuh QRIS dan terus berkembang dalam ekonomi yang semakin digital.

DAFTAR REFERENSI

- Bi. (2020). Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah. Bank Indonesia.
- Burhan, B. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Pt.Remaja Grafindo.
- Creswell, J. W. , & Creswell, J. D. (2007). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Sage Publications .
- Dpjb. (2023). Kontribusi Umkm Dalam Perekonomian Indonesia . Kementerian Keuangan.
- Houston, D. (2019). Adopsi Penerimaan Digital Payment Pada Kalangan Milenial. Medium , 7(2).
- Sasana. (2022). Pentingnya Digitalisasi Umkm Di Era Serba Online. Sasana Digital .
- Sofyan, S. (2017). Peran Umkm (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia. 11(1).